

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran mengandung nilai-nilai transhistoris yang artinya Alquran diturunkan sebagai respon konkrit terhadap sejarah, kurun waktu, peristiwa dan tempat tertentu.¹ Jika ditelusuri sejarah turunnya, maka kita akan melihat bahwa teks Alquran diturunkan dalam kurun waktu yang lebih dari dua puluh tahun sebagai respon terhadap persoalan-persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Arab pada masanya. Sebab itulah, memahami Alquran tidak bisa terlepas begitu saja dengan sejarah dan tradisi saat Alquran diturunkan, agar dapat mengetahui pesan dasar dari maksud Alquran tersebut.²

Alquran merupakan kitab suci yang berisi ajaran Islam dan terdiri atas lima tema utama yaitu Allah, alam semesta, kisah (*qashash*), kebangkitan dan pembalasan, tarbiyah, dan hukum.³ Beberapa aspek tersebut dapat dikaji secara universal maupun parsial, seperti kisah dalam Alquran misalnya. Kisah merupakan salah satu metode yang dipakai Tuhan untuk mengajari manusia. Karenanya, ada beragam kisah yang dipaparkan seperti kisah orang-orang masa lalu, bahkan terdapat satu surat di dalam Alquran yaitu surat ke-28, diberi nama Al-Qashash (kisah-kisah), karena dengan kisah-kisah tersebut manusia bisa bercermin dan mengambil pelajaran darinya.⁴ Kisah Alquran juga memuat beragam permasalahan yang dapat dikaji secara substansial dan diuji kebenarannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan.⁵

¹ A Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983).

² Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Islam," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 1, no. 1 (2016): 27–34, hlm. 28.

³ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an* (PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998).

⁴ Aris Widodo, 'Sisi Filosofis Al-Qur'an: Beberapa Kisah Ilustratif', *Religia*, 13.1 (2010), 41–54, hlm. 42.

⁵ Aqidatur Rofiqoh and Ibnu Hajar Ansori, 'Kisah-Kisah (Qaṣaṣ) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'Jāz', *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2017), 25–37 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.927>>, hlm. 25.

Kisah-kisah yang dihimpun dalam Alquran merupakan kisah terpilih karena kisah tersebut berisi sejarah dan pelajaran yang sangat berharga. Kisah-kisah dalam Alquran tidak hanya didominasi oleh kisah para nabi dan rasul. Adapula kisah manusia biasa tetapi memiliki sejarah yang mencolok, baik dalam kesalehannya ataupun kejahatannya.⁶ Contoh kisah orang yang saleh ialah kisah Luqman Al-Hakim yang dimuat dalam Surah Luqman. Luqman terkenal dengan nasihat-nasihatnya yang sangat bijaksana. Secara umum, kisah dalam surah Luqman berisi tentang peringatan pada pembaca bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua.⁷ Maka, wajar jika berbagai penelitian yang membahas tema ini lebih cenderung memfokuskan kajiannya pada ranah pendidikan semata. Padahal jika kita telusuri lebih jauh, masih ada beberapa aspek lain yang dapat digali dari kisah ini seperti pendekatan hermeneutika misalnya.

Kebanyakan orang mengetahui bahwa sebagian ayat pada surah Luqman berisi tentang nasihat untuk anaknya. Namun, jarang sekali orang mengetahui tentang sosok seperti apakah Luqman Al-Hakim yang sebenarnya. Luqman adalah orang biasa pada umumnya, bahkan dalam suatu riwayat dikatakan bahwa ia adalah budak dari Habasyah yang berkulit hitam serta memiliki bibir yang tebal.⁸ Meski demikian, kata-kata yang keluar dari lisannya selalu berisikan nasihat-nasihat yang sangat luar biasa, bahkan terabadikan dalam Alquran. Tanpa meninjau secara historis, kita belum tentu bahkan tidak akan mengetahui bagaimana nasihat-nasihat berharga itu bisa keluar dari lisannya. Cerita detail tentangnya tidak akan dapat ditemukan dalam Alquran karena Alquran mendeskripsikan kisah secara singkat, padat, dan langsung pada intinya saja.

⁶ Dadang Darmawan, 'Analisa Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika', *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2018), 8–16 <<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.870>>, hlm. 8.

⁷ Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Bandung: Marja, 2007), hlm. 153-154

⁸ Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak* (Solo: Aqwam, 2008), hlm. 22.

Dengan pola yang seperti itu, maka muncullah upaya para penafsir untuk membahas dan membongkar lebih jauh mengenai kisah dan peristiwa dalam Alquran.⁹ Berbicara soal penafsiran, hampir dipastikan bahwa setiap kitab tafsir mendapatkan pengaruh subjektif dari kalangan mufasir. Hal itu disebabkan oleh perbedaan pemahaman para mufasir dalam memaknai teks Alquran, penguasaan disiplin keilmuannya, latar belakang sosial yang melingkupinya serta perbedaan zaman yang memengaruhi pemikirannya. Menurut Amina Wadud, fenomena tersebut membuktikan bahwa tidak ada metode penafsiran yang lepas dari pengaruh subjektifitas mufasir sehingga dapat dipastikan bahwa penafsiran tersebut belum bisa mencerminkan kemauan teks itu sendiri.¹⁰

Teks Alquran sendiri yang multi interpretatif mendorong para pembacanya ingin selalu mengutip dan menafsirkan. Oleh karenanya, lahirlah bermacam-macam komentar, buku dan sanjungan serta hujatan (orientalis) dari hasil interpretasi pembacanya. Pada saat yang sama, selalu saja ada keinginan untuk kembali dan berlindung di bawah naungannya di sudut yang lain. Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menulis sebagai berikut:

Apabila anda membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas di hadapan anda. Tetapi apabila anda membacanya sekali lagi, akan anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (Ayat-ayat Alquran) bagaikan intan, setiap sudut memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika anda dipersilahkan orang lain memandangnya maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang yang anda lihat.¹¹

Dalam upaya mengembalikan Alquran sebagai kitab petunjuk (*hudan li al-nas*), para mufasir kontemporer berpandangan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang mati, melainkan sebagai kitab suci yang hidup. Jika demikian, maka untuk memahami Alquran tidak cukup hanya mengandalkan perangkat keilmuan seperti yang digunakan

⁹ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Quran* (Jakarta: PT.Intimedia Ciptanusantara, 2002).

¹⁰ Muhammad Hasbiyallah, 'Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al- Qur'an', *Al-Dzikra*, 12.1 (2018), hlm. 28.

¹¹ Hasbiyallah, hlm. 26.

oleh para mufasir selama ini semisal ushul fiqh, asbabun nuzul, nahwu sharaf, balaghah dan lain sebagainya. Namun, harus dilengkapi dengan perangkat yang mampu memberikan dan menemukan satu solusi untuk menemukan jawaban problematika yang menjerat umat muslim saat ini. Pilihan itu, akhirnya jatuh pada pendekatan hermeneutika yang menurut para mufasir kontemporer mampu menjadi alternatif bagi perangkat keilmuan.¹²

Dalam terminologi, hermeneutika banyak didefinisikan oleh para ahli. F.D. Ernest Schleirmacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah pembaca lebih memahami diri pengarang dari pengarangnya sendiri dan lebih memahami karya pengarang dari pada pengarangnya sendiri. Fredrich August Wolf mendefinisikan hermeneutika sebagai pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna tanda-tanda. Sedangkan menurut Martin Hedegger dan Hans George Gademer, hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman.¹³

Sebagai salah satu diantara sekian metode dan teori, hermeneutika merupakan cara baru yang dapat digunakan untuk menangkap maksud ayat Alquran yang masih samar. Seperti surah Luqman, yang menceritakan sebuah kisah itu pun dapat didekati dengan metode ini untuk menyingkap rahasia dibalik apa yang terjadi. Karena kisah ini memerlukan pemahaman lebih terhadap sejarah atau kondisi di masa lalu, maka teori hermeneutika yang peneliti anggap tepat untuk mendekati makna yang dimaksudnya ialah dengan menggunakan teori hermeneutika yang diusung oleh Wilhelm Dilthey.

Sebagai seorang filosof yang terkenal dengan filosofi hidupnya, Dilthey mengatakan bahwa hidup adalah rangkaian pengalaman manusia yang memaknai sejarah hidupnya secara luas dan menyeluruh. Dilthey memberikan teori yang dapat menjelaskan objek penelitian secara utuh. Teori tersebut memiliki tiga formula yaitu *erlebnis* (pengalaman/sejarah), *ausdruck*

¹² Musholli Ready, 'Arus Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1.1 (2012), 85–117, hlm. 86.

¹³ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2010).

(ekspresi/ungkapan) dan *verstehen* (pemahaman) yang semuanya bertumpu pada pemahaman sejarah atau fenomena yang telah terjadi. Dengan metode ini, Dilthey mencoba menyampaikan pemahaman baru ketika menjelaskan serangkaian pengalaman manusia dalam bentuk teks, biografi dan sebagainya. Hermeneutika Wilhelm Dilthey berfungsi sebagai metode untuk menjelaskan pikiran orang lain kepada pemahamannya yang sebenarnya diinginkan pengarang (*author*). Dengan menggunakan hermeneutika tersebut, besar harapan pembaca dapat memahami pikiran orang lain seobjektif mungkin.¹⁴

Metode hermeneutika yang dibawa oleh Wilhelm Dilthey ini cukup relevan jika digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah kisah Luqman. Cerita tersebut perlu ditelaah lebih dalam karena kisah tersebut erat kaitannya dengan sejarah. Luqman yang notabeneanya orang biasa dapat memberikan nasihat yang begitu luar biasa bahkan setiap katanya terabadikan dengan indah dalam kitab suci yang sempurna yaitu Alquran. Dengan menggunakan hermeneutika Dilthey, maka pertanyaan seputar siapa Luqman dan bagaimana nasihat berharga itu keluar dari lisannya akan terjawab sebab dalam memahami suatu teks, Dilthey akan mengkajinya dengan penelusuran secara historis.

Menurut Dilthey, hermeneutika pada dasarnya bersifat menyejarah. Hal ini berarti makna itu sendiri tidak berhenti pada saat tertentu, tetapi selalu berubah sesuai dengan modifikasi sejarah. Jika demikian, interpretasi seperti benda cair yang terus berubah. Sebagaimana sejarah bangsa Indonesia yang tidak mungkin ditulis sekali dan diterapkan selamanya, tetapi akan selalu ditulis ulang oleh setiap generasi.¹⁵ Sebab itulah penulis tertarik untuk membahas salah satu kisah yang terdapat dalam Alquran ditinjau dari segi *hermeneutika* dengan judul **“Kisah Luqman Al-Hakim dalam Alquran (Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey).”**

¹⁴ Sholikah, ‘Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M)’, *Al-Hikmah*, 7. September (2017), 109–120, hlm. 109-110.

¹⁵ E Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 56.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kisah Luqman Al-Hakim dalam Alquran?
2. Bagaimana pemahaman kisah Luqman Al-Hakim dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey?
3. Bagaimana analisis pemahaman kisah Luqman Al-Hakim jika ditinjau dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kisah Luqman Al-Hakim dalam Alquran
2. Untuk mengetahui pemahaman kisah Luqman Al-Hakim dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey
3. Untuk mengetahui analisis pemahaman kisah Luqman Al-Hakim jika ditinjau dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini jika dilihat dari dua sisi adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik

Penelitian ini ditulis dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan khususnya di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, dan umumnya untuk masyarakat.

2. Secara non akademik

Hasil dari penelitian ini dapat mengkaji dan menelusuri kisah Luqman Al-Hakim yang ditinjau dengan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey serta dapat menambah khazanah keilmuan.

E. Kerangka Teori

Kisah merupakan sebuah metode pembelajaran dengan daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh emosi, psikologi, dan daya pikir seseorang. Selain daya tarik tersebut, kisah juga memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai Islam. Kisah dijadikan sebagai metode pembelajaran karena Islam memahami sifat alamiah manusia yang mencintai seni dan keindahan. Sifat ini dapat memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan serta dapat meninggalkan kesan yang sangat mendalam pada pembacanya.¹⁶ Itulah mengapa Alquran memaparkan berbagai macam kisah di dalamnya.

Secara etimologi, kata kisah berasal dari bahasa arab yaitu *qashash*. Kata *qashash* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qishash* yang berarti mengikuti jejak, menelusuri bekas atau cerita (kisah). Sedangkan secara terminologi, *qashash Alquran* merupakan pemberitaan Alquran tentang kondisi umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran memuat banyak peristiwa masa lalu, sejarah umat terdahulu, menyebut banyak negeri dan kampung halaman, menceritakan jejak berbagai kaum serta mengisahkan keadaan mereka yang dikemas secara menarik dan mempesona.¹⁷

Kisah dalam Alquran memiliki berbagai macam kategori. Salah satu di antaranya ialah kisah Luqman. Dalam memahami kandungan Alquran kaum muslimin telah mempunyai ilmu tersendiri yang sudah mapan yaitu ilmu tafsir. Dewasa ini muncul ilmu yang belum dikenal sebelumnya yaitu hermeneutika sebagai alat bantu untuk memahami Alquran.

Secara umum, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi makna.¹⁸ Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Maka kata

¹⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 97.

¹⁷ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 478-479.

¹⁸ M. Ilham Muchtar, 'Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran', *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 13.1 (2016), 67–89, hlm. 69.

benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Kegiatan interpretasi adalah kegiatan yang bersifat *triadic* yang memiliki tiga sisi saling berhubungan.¹⁹ Konsep *triadic* merupakan kegiatan interpretasi antara teks (*text*), penafsir (*reader*), dan pengarang (*author*) yang saling berhubungan. Dapat dikatakan bahwa konsep tersebut sama dengan konsep yang ada dalam lingkaran hermeneutika (*circle of hermeneutic*).²⁰ Pada saat yang sama hermeneutika didefinisikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks yang memiliki otoritas khususnya kitab suci. Dalam pengertian yang lebih jelas hermeneutika didefinisikan sebagai seperangkat aturan atau pola yang harus diikuti oleh para mufasir ketika memahami teks keagamaan.²¹ Metode hermeneutika pada dasarnya sama dengan metode analisis isi. Selain itu, hermeneutika adalah salah satu metode yang umum digunakan dalam meneliti teks sastra.²²

Josef Bleicher mengklasifikasikan hermeneutika menjadi tiga bagian yaitu hermeneutik teori (*hermeneutical theory*), hermeneutika filsafat (*hermeneutic philosophy*), dan hermeneutika kritis (*critical hermeneutic*).²³ Pertama, hermeneutika teoritis (saintis) yakni berupa kaidah-kaidah metodologis yang dapat diaplikasikan untuk menangkap maksud teks agar memperoleh pemahaman yang komprehensif, seperti yang diinginkan oleh pengarangnya. Hermeneutika ini menekankan pada horizon pengarang dan horizon teks. Makna teks dikaji dari berbagai sisi baik morfologis, leksiologis dan sintaksisnya. Keberadaan teks dipertanyakan asal usul, tujuan, dan kondisi yang melingkupinya. Kedua, hermeneutika filosofis yang berupaya menggali asumsi-asumsi epistemologis suatu penafsiran atau pemahaman yang dilakukan seseorang dalam rangka kontekstualisasi. Hermeneutika ini lebih

¹⁹ Sumaryono, hlm. 23.

²⁰ Sumaryono, hlm. 31.

²¹ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm. 79.

²² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 44.

²³ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat Dan Kritik*, ed. by Masmuni Mahatma (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2013).

menekankan pada horizon pembaca.²⁴ Ketiga, hermeneutika kritis yang lahir untuk merespon kedua aliran sebelumnya. Paradigma hermeneutika kritik adalah psikoanalisis. Hermeneutika ini lebih menekankan pada determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman yang sering memunculkan alienasi, diskriminasi dan hegemoni wacana, termasuk penindasan sosial-budaya-politik akibat penguasaan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu. Lebih mudahnya, hermeneutika kritik adalah hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.²⁵

Diantara tiga pembagian tersebut, hermeneutika yang diusung oleh Wilhelm Dilthey masuk dalam kategori hermeneutika teori. Dalam pandangan Dilthey, konsep hermeneutik teori terletak pada penafsiran psikologi yang terlihat berbeda. Proses penafsiran digambarkan sebagai peristiwa sejarah dan bukan peristiwa mental. Penafsiran ini dipahami secara konseptual sebagai *verstehen* (memahami) yang dibedakan dari *ekleren* (menjelaskan). Menafsirkan dalam pengertian *verstehen* merupakan proses untuk memahami teks sebagai bagian dari ekspresi sejarah. Oleh karena itu, yang perlu direproduksi adalah makna-makna dari peristiwa sejarah yang mendorong lahirnya teks, bukan kondisi batin pengarangnya.²⁶

Dilthey bertekad untuk membangun dasar epistemologis baru untuk pertimbangan sejarah. Proyek ini berkisar pada gagasan tentang komprehensi atau memahami dunia dari dua sisi, yaitu sisi dalam (*interior*) dan sisi luar (*eksterior*).²⁷ Dilthey berpendapat bahwa hermeneutika reformasi (*reformation hermeneutics*) belum sepenuhnya melepaskan diri dari bayangan tradisi dan dogma. Ambisi ini menyebabkan Dilthey meluaskan penggunaan hermeneutika ke dalam segala disiplin ilmu humaniora. Bahkan segala ungkapan eksternalisasi kehidupan ditangani dengan cara hermeneutika (*all expressions and externalizations of life were to be dealt with by hermeneutical*

²⁴ Reflita, 'Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir (Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an)', *Ushuluddin*, 24.2 (2016), 135–49, hlm. 139.

²⁵ Muflihah, 'Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an', *Mutawatir*, 2.1 (2012), hlm. 52.

²⁶ Bleicher.

²⁷ Sumaryono, hlm. 47.

means). Jadi dalam pandangan Dilthey, teori hermeneutika telah berada jauh di atas persoalan bahasa dan pengarang tidak memiliki otoritas atas makna teks, tetapi sejarahnya yang menentukan maknanya. Dilthey menggunakan sejarah sebagai sumber pemahaman tekstual. Jika diterapkan pada Alquran, itu akan menunjukkan bahwa Alquran adalah teks sejarah dan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya pada waktu itu.

Pemikiran Dilthey juga meluas pada persoalan sebab-akibat. Mengenai sistem sebab akibat yang berkaitan dengan sejarah, Dilthey membaginya menjadi dua jenis, yaitu *Kausalzusammenhang* dan *Wirkungszusammenhang*. Pemikiran Diltheylah yang membentuk corak hermeneutikanya, yang seringkali berbeda dengan pendahulunya yakni Schleiermacher yang ia kagumi dan para tokoh hermeneutika sesudahnya. Pemikiran Wilhelm Dilthey banyak dipengaruhi oleh Schleiermacher. Salah satu contohnya ialah gagasan *Besserverstehen*. Menurut Dilthey, seorang penafsir memungkinkan untuk dapat memahami pengarang lebih baik dibandingkan dengan pengarang itu sendiri. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak bisa diperoleh secara otomatis. Untuk meraih hal tersebut, seorang penafsir harus melalui beberapa tahapan.²⁸

Jika diterapkan dalam pemahaman teks Alquran mengenai kisah Luqman, maka akan memicu pertanyaan cerita apa yang sebenarnya muncul sebelumnya dan apa yang sebenarnya membuat Luqman dapat memberikan pesan-pesan tersebut kepada anaknya. Tentu saja hal itu dapat diketahui jika kita meneiti sejarah kehidupan Luqman agar dapat memahami keadaan yang sebenarnya. Menurut sejarah tentang umat-umat dan agamanya, Bani Israil mengakui bahwa Luqman termasuk golongannya. Luqman hidup di masa Nabi Daud dan memilih diberi hikmah dari pada kenabian. Luqman adalah orang yang salih dan bijaksana yang diberi hikmah oleh Allah berupa pengetahuan, pemahaman, perkataan serta perbuatan sehingga menjadikan seseorang dapat

²⁸ Muhammad Imam Asy-Syakir, '(Wilhelm Dilthey 1833-1911): Sejarahwan Hermeneutika Modern Pertama', *Www. Academia.Org*.

mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, seraya menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁹

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini merupakan uraian tentang karya-karya sebelumnya yang telah meneliti tentang topik yang sejenis dengan masalah yang akan peneliti teliti.³⁰ Kajian tentang Luqman Al-Hakim maupun hermeneutika bukan hal yang baru dilakukan, karena telah banyak karya-karya yang membahas tentang hal tersebut sebelumnya, baik dalam bentuk kitab tafsir, buku, disertasi, dan bentuk karya lainnya.

Adapun karya-karya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini yang pertama ialah buku Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir yang berjudul *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*. Buku ini merangkum seluruh kisah-kisah dalam Al-Qur'an disertai dengan berbagai riwayat shohih agar terjaga keotentikannya serta diperkaya dengan hikmah dibalik kisahnya termasuk kisah seputar Luqman.³¹

Kedua, skripsi Amiratun Arini berjudul "Nilai Edukatif dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19".³² Skripsi ini menyimpulkan bahwa nilai edukatif yang terkandung dalam Alquran Surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari aspek akidah, syariat, dan akhlak. Aspek akidah adalah ajaran tentang tauhid (keimanan). Aspek syariat adalah ajaran tentang ibadah. Aspek akhlak adalah ajaran tentang perilaku kepada kedua orang tua, si anak agar berbuat baik kepada keduanya, sopan santun kepada keduanya, menaati perintahnya dan memperlakukannya dengan baik, tidak bersikap sombong, tinggi hati, dan berlaku congkak di muka bumi.

Ketiga, skripsi Lilik Faiqoh, yang berjudul "Mau'idzoh Luqman kepada Anaknya: Studi atas penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap surat Luqman ayat

²⁹ Siti Nurismawandari, *Pendidikan Akhlaq Dalam Al-Qur'an: Telaah Surah Luqman Ayat 12-19* (Salatiga, 2012), 59.

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Sukapress, 2013).

³¹ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2017).

³² Amiratun Arini, 'Nilai Edukatif Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19' (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016) <<https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>>.

12-19 dalam kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz".³³ Skripsi ini mengungkapkan bahwa terdapat pesan-pesan yang terkandung dalam surah Luqman ayat 12-19 yang meliputi akhlak dan tauhid yang ditujukan kepada anaknya. Adapun kontekstualisasi tafsirnya ialah dengan relevansi terhadap tradisi dan budaya yang ada di masyarakat Jawa seperti melakukan berbagai ritual atau tradisi untuk mengungkapkan syukur pada Allah seperti *njagong bayi* dan *sepasaran temanten*.

Keempat, tesis karya Emilya Ulfah berjudul "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim ayat 35-41, Q.S. Luqman ayat 12-19, dan Q.S. Ash-Shaffat ayat 100-103".³⁴ Dalam tesis ini tertulis bahwa metode perhatian dan kasih sayang terdapat pada Q.S. Ibrahim ayat 35-41. Metode nasihat dapat ditemukan pada ayat 13 Q.S. Luqman. Metode pengulangan ada dalam ayat 14. Metode keteladanan terdapat pada ayat 17 dan dalam Q.S. Ash-Shaffat ayat 102 dan 130.

Kelima, skripsi karya Athiyyah Mazidah yang berjudul "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19".³⁵ Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Skripsi ini menjelaskan bahwa pendidikan usia dini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik serta berakhlak mulia terhadap orang tua. Ayat 12 secara khusus mengajarkan pendidikan tauhid sedangkan secara keseluruhan dari ayat 12-19 mengandung dasar-dasar pendidikan akhlak dan syariah yang cocok untuk diaplikasikan pada pendidikan anak usia dini khususnya di Indonesia.

Keenam, jurnal tulisan Dadang Darmawan berjudul "Analisa Kisah Yusuf dalam Alquran dengan Pendekatan Hermeneutika".³⁶ Jurnal ini berisi

³³ Lilik Faiqoh, 'Mau'idzah Luqman Kepada Anaknya (Studi Atas Penafsiran KH. Bisri Mustofa Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz)' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

³⁴ Emilya Ulfah, 'Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19, Dan Q.S. Ash-Shaaffat Ayat 100-113)' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

³⁵ Athiyyah Mazidah, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19' (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016).

³⁶ Darmawan, 'Analisa Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika'.

tentang analisa kisah Yusuf menggunakan beberapa pendekatan *hermeneutika* seperti Schleirmacher, Dilthey, Gademer, Habermas, Derrida, dan Heidegger disertai dengan ayat dalam surah Yusuf yang bersangkutan dengan masing-masing pendekatan beserta penjelasannya.

Ketujuh, skripsi Miranti Kencana Wirawan berjudul “Konsep Imamah Ali Syariati (1933-1977 M) Analisis Versthen Wilhelm Dilthey”.³⁷ Skripsi ini menjelaskan bahwa konsep imamah menurut Syariati ialah keemimpinan yang suci. Melalui formula hermeneutika Dilthey, Syariati memberikan alasan yang ditinjau secara sosiologis dalam memaparkan urgensi *imamah* dan hubungannya dengan *ummah*. Imam yang dimaksud ialah manusia yang memiliki kelebihan dari manusia pada umumnya dan memiliki peran dalam membimbing ruhani, moral serta mengajarkan hidup yang semestinya dengan kata lain imam bukanlah Tuhan tetapi insan kamil, teladan dan syahid.

Kedelapan, tesis karya Abdul Ambar Rahim berjudul “Puisi Cinta Ketuhanan dalam *Diwan Al-Hallaj*: Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey”.³⁸ Tesis ini mendeskripsikan konsep hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan menjabarkan satu persatu mengenai makna yang terkandung dalam puisi yang bertema cinta Tuhan tersebut.

Kesembilan, skripsi karya Kistiriana Agustin Erry Saputri dengan judul “Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche”.³⁹ Skripsi ini membahas mengenai pembacaan heuristik yang digunakan dalam karya tersebut serta menguraikan konsep *erlebnis*, *vesthen* dan *ausdrack* pada puisi yang bertemakan Tuhan serta dikaitkan pada kehidupan sehari-hari.

Tinjauan terakhir adalah jurnal tulisan Naila Farah dan Intan Fitria yang berjudul “Konsep Iman, Islam dan Taqwa: Analisis *Hermeneutika* Dilthey

³⁷ Miranti Kencana Wirawan, ‘Konsep Imamah Ali Syariati (1933-1977 M) Analisis Versthen Wilhelm Dilthey’ (Universitas Sebelas Maret, 2015).

³⁸ Abdul Ambar Rahim, ‘Puisi Cinta Ketuhanan Dalam *Diwan Al-Hallaj*: Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

³⁹ Kistiriana Agustin Erry Saputri, *Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen - Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche* (Yogyakarta, 2012) <[http://eprints.uny.ac.id/25395/1/Kistiriana Agustin Erry Saputri 08203241020.pdf](http://eprints.uny.ac.id/25395/1/Kistiriana%20Agustin%20Erry%20Saputri%2008203241020.pdf)>.

terhadap Pemikiran Fazlur Rahman”.⁴⁰ Jurnal ini memaparkan tentang penerapan hermeneutika Dilthey terhadap pemikiran Falur Rahman yang terdiri dari *erlebnis*, *ausdrack* dan *versthen*. *Erlebnis* mencakup pengalaman hidup Fazlur Rahman yang menjadikan ia tokoh modernisme. *Ausdrack* berisi gagasan modernisme sebagai sudut pandang Fazlur Rahman dalam mengkaji Islam dibuktikan dengan tersusunnya metodologi sistematis yang diberi nama *Double Movement* sehingga menghasilkan konsep Iman, Islam dan Taqwa yang integral dan berbeda dengan yang sebelumnya. Sedangkan *versthen* merupakan upaya untuk memahami pemikiran Fazlur Rahman dengan melihat pengalaman untuk mengetahui gagasannya. Menurut Fazlur Rahman, konsep Iman, Islam dan Taqwa disini adalah kunci untuk mendalami konsep etika dalam Alquran.

Dari beberapa kajian ilmiah di atas dapat disimpulkan bahwa karya-karya yang telah disebutkan diatas belum ada yang memfokuskan kajian pada Hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam membaca kisah Luqman Al-hakim dalam Alquran. Untuk itu, penulis berniat untuk meneliti kisah Luqman Al-Hakim dengan pendekatan tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti.

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sebagai kajian ilmiah, penelitian ini harus didasarkan pada pendekatan maupun metode yang jelas dan mapan agar kesimpulan dari penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu

⁴⁰ Naila Farah and Fitriyam Intan, ‘Konsep Iman, Islam Dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman) Naila’, *Rausyan Fikr*, 14.2 (2018), 209–41.

penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.⁴¹ Sedangkan menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif, dengan mengumpulkan semua data yang didapat dan menjadikannya sebagai data dalam bentuk kata-kata tertulis. Selanjutnya, dilakukan analisis secara mendalam terhadap data tertulis yang diperoleh dan diambil kesimpulan akhirnya. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kajian hermeneutika yang berperan menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah objek kajian utama yang akan diteliti. Sumber primer dalam hal ini adalah data autentik, yang berasal dari sumber pertama.⁴³ Data primer yang dijadikan acuan dalam penggalian data yaitu Alquran. Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.⁴⁴ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku-buku, jurnal ilmiah, atau artikel pendukung yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Data-data yang diperoleh terutama data sekunder akan diseleksi berdasarkan relevansinya terhadap penelitian yang dilakukan. Data primer terkadang tidak bisa memenuhi kebutuhan penelitian sehingga

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).

⁴² Maryeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

⁴³ Hadawi Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 216.

⁴⁴ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Prasetya Widi Pratama, 2002).

dibutuhkan data sekunder yang telah diseleksi sebagai pelengkap sumber data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul baik itu berupa data primer maupun sekunder akan di analisis. Analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan metode atau pendekatan yang digunakan⁴⁵ agar keseluruhan data dapat dipahami dengan jelas.

Pada penelitian ini, akan disajikan terlebih dahulu pembahasan mengenai kisah Luqman dan anaknya dalam Alquran lalu disusul dengan pembahasan mengenai hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam menyoroti kisah tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup. Sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang memuat alasan-alasan mendasar mengenai pentingnya penelitian terhadap sebuah topik; rumusan masalah yang memuat poin-poin singkat sebagai penegasan terhadap masalah yang diteliti (*reaserch problem*) lalu diikuti dengan sejumlah pertanyaan yang relevan dengan aspek yang diteliti; tujuan penelitian yang memuat sasaran yang akan diperoleh dalam penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian; manfaat penelitian yang memuat manfaat teoritis (*theoretical significance*) dan manfaat praktis (*practical significance*) yang akan diperoleh dari hasil penelitian; telaah pustaka yang memuat penelusuran karya-karya ilmiah terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian; kerangka teori yang memuat persepsi dan pendapat peneliti mengenai aspek yang akan diteliti hingga menghasilkan paradigma penelitian yang akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian; metode penelitian yang memuat penjelasan langkah-langkah yang ditempuh untuk memecahkan

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 442.

permasalahan yang telah dirumuskan; dan sistematika pembahasan yang memuat ringkasan pembahasan dari awal sampai akhir agar penelitian ini lebih sistematis dalam penyusunannya. Bab ini sebagai pemberi arah agar penelitian ini tetap berjalan sesuai tujuannya.

Bab II, penulis akan memaparkan terkait pandangan umum tentang kisah dalam Alquran dan hermeneutika. Dari subbab kisah dalam Alquran mencakup pengertian kisah dalam Alquran, jenis-jenis kisah dalam Alquran, dan faedah kisah dalam Alquran. Dan dari subbab hermeneutika mencakup pengertian hermeneutika dan sejarah hermeneutika, sedangkan bagian terakhir membahas tentang hermeneutika dan Ilmu Tafsir.

Bab III, tentang biografi Wilhelm Dilthey, karya-karya yang ditulisnya serta pemikiran hermeneutika-nya. Hal ini dimaksudkan untuk melacak sebab apa saja yang melatarbelakangi pemikirannya mengenai hermeneutika yang dia usung. Bagaimanapun, pemikiran seseorang tidak akan terlepas dari keadaan sosio-kulturalnya.

Bab IV, akan menyajikan hasil analisis penulis untuk menjawab permasalahan yang telah dicantumkan dalam rumuan masalah. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari kajian secara keseluruhan sebagai jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan. Selanjutnya penulis memberi saran-saran atas tulisan skripsi yang belum sampai pada derajat sempurna.